

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak perusahaan dan industri yang menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk menyerap dana investasi dan memperkuat keuangan perusahaannya. Secara faktual, pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial dunia ekonomi modern. Pasar modal memiliki fungsi sebagai alternatif investasi yang memungkinkan investor untuk memilih perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik. Dengan memilih perusahaan yang baik maka seorang investor akan terhindar dari kerugian dalam berinvestasi (Rusdin, 2016).

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, salah satunya adalah kondisi kesehatan perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba adalah selisih antara pendapatan yang diterima perusahaan dari pelanggan atas penjualan barang atau jasa yang dihasilkan dengan pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut (Rudianto, 2013).

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta memberikan informasi yang berkaitan dengan kewajiban

manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Carolina, 2021).

Perusahaan memperoleh laba dalam usahanya dengan tujuan agar kinerja keuangan yang dihasilkan tetap stabil dan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Apabila suatu perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian terutama pada kondisi keuangan seperti perolehan laba negatif yang menyebabkan memicu kebangkrutan (Wulandari & Fitria, 2019).

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dikatakan bangkrut apabila perusahaan tersebut mengalami kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sedangkan kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang merupakan awal dari kebangkrutan (Rudianto, 2013).

Secara umum penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab umum kegagalan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, penyebab kegagalan perusahaan ialah faktor keuangan maupun nonkeuangan. Sedangkan pada faktor eksternal, penyebab kegagalan perusahaan adalah berbagai hal yang timbul atau

berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pemimpin perusahaan atau badan usaha (Rudianto, 2013).

Pada tahun 2020, gerak roda perekonomian global melambat yang mengakibatkan penurunan dan ketidakpastian karena adanya covid-19, pasalnya banyak negara didunia yang mengalami disrupsi di dalam aktivitas perekonomian domestik akibat pembatasan dan *lockdown* untuk menekan angka persebaran Covid-19. Hal ini tentu saja berdampak pada perekonomian di Indonesia, dengan adanya Covid-19 ini pasar modal Indonesia mengalami penurunan tercatat sepanjang tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia mengalami penurunan sebesar 18,3%. Bagaimana tidak, peristiwa pandemi Covid-19 yang awal menyebar di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 ini membuat perekonomian Indonesia mengalami tingkat penurunan yang signifikan. Terdapat beberapa sektor perusahaan yang terdampak negatif Covid-19 yang menurut BEI mengalami penurunan paling tajam, salah satu diantaranya yaitu sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi sebesar 20,88% (Diniyah, 2021).

Kondisi perekonomian tersebut mengalami perubahan-perubahan yang mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Tidak semua perusahaan mampu bertahan hidup dalam jangka panjang, banyak perusahaan yang mengalami persoalan pengelolaan dalam perjalanannya, yang sering kali berujung pada kebangkrutan (Rudianto, 2013). Sehingga jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan yang timbul adalah penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi suatu perusahaan.

Kebangkrutan suatu perusahaan bisa di ukur dan dilihat dari laporan perusahaan (Mas'ud dan Srengga, 2012). Kondisi kesulitan keuangan adalah suatu penurunan kinerja laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan bila 2 tahun secara berturut-turut mengalami laba bersih yang negatif atau minus serta perusahaan tersebut tak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutangnya kepada kreditur yang sudah jatuh tempo melalui ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya maka perusahaan akan mengalami bangkrut (Sastriana dan Fuad, 2013).

Berikut merupakan jumlah laba bersih yang di peroleh perusahaan sub sektor investasi :

Tabel 1.1
Data Laba Bersih Perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

NAMA PERUSAHAAN	LABA BERSIH				
	2016	2017	2018	2019	2020
ABM Investama Tbk	169,819	75,486	948,398	104,516	-502,975
MNC Investama Tbk	232,931	148,619	86,353	430,814	150,954
Global Mediacom Tbk	203,902	493,835	826,633	1,403,735	912,737
Bakrie & Brothers Tbk	3,598,601	-1,220,165	-1,260,970	852,956	-929,465
Multipolar Tbk	325,499	-1,246,872	-1,221,769	-826,380	-786,790
Pool Advista Indonesia Tbk	18,638	224,977	-62,540	-405,683	-73,150
Rata-Rata	758,232	-254,020	-113,985	259,993	-204,782

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan data keuangan perusahaan investasi, Pada tahun 2016 nilai rata-rata laba bersih adalah sebesar 758,232 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi -254,020 pada tahun 2018 rata-rata laba mengalami

penurunan menjadi -113,985 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 259,993. Pada tahun 2020 rata-rata laba bersih turun menjadi -204,782. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi laba bersih pada tahun 2016-2020. Dengan adanya fluktuasi tersebut manajemen perusahaan akan sulit memprediksi laba di tahun yang akan datang.

Dengan kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis potensi kebangkrutan tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak manajemen saja, akan tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, akuntan, hingga pemerintah. Hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan oleh kebangkrutan tidak hanya dapat merugikan pihak perusahaan, akan tetapi juga seluruh pihak yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut (Suharto, 2015).

Beberapa ilmuwan telah merumuskan model-model prediksi yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan, diantaranya adalah model *Altman Z-Score*. Analisis model altman adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Altman menghasilkan 3 formula untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Rudianto, 2013).

Model Altman pertama digunakan untuk memprediksi perusahaan manufaktur yang *go-public*. Setelah beberapa tahun, Altman mengembangkan lagi model *Z-Score* untuk memperbaiki kelemahan pada model yang pertama dimana hanya untuk perusahaan *go-public* saja. Model kedua yang dikembangkan Altman ini ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur yang tidak *go-public*, model ini dikenal juga sebagai Model Altman Revisi (Rudianto, 2013).

Seiring berkembangnya zaman, Altman kembali menemukan kelemahan pada metode kedua yang hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur saja sehingga Altman mengembangkan kembali modelnya agar dapat digunakan tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga bisa digunakan pada perusahaan non manufaktur dan perusahaan lembaga keuangan pada negara berkembang (Rudianto, 2013).

Hal ini dilakukan oleh Altman karena analisis *Z-Score* pertama dan kedua yang digunakan Altman menunjukkan hasil yang berbeda jika menggunakan objek penelitian yang berbeda (Irfan & Yuniati, 2014). Model Altman Modifikasi mengeleminasi variabel X_5 (*Sales to Total Asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Dalam penelitian tersebut, Altman menemukan empat rasio yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan *go public* di negara berkembang seperti Indonesia antara lain: (1) modal kerja per total aset, (2) laba ditahan per total aset, (3) laba sebelum bunga dan pajak/EBIT per total aset, dan (4) nilai buku ekuitas per nilai buku utang (Rudianto, 2013).

Berikut tabel modal kerja, laba ditahan, EBIT, total aset, nilai buku ekuitas, dan nilai buku utang perusahaan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 1.2
Data Modal Kerja, Laba Ditahan, EBIT, Total Aset, Nilai Buku Ekuitas, dan
Nilai Buku Utang Perusahaan Investasi yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2020
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Laba Ditahan	EBIT	Total Aset	Nilai Buku Ekuitas	Nilai Buku Utang
ABMM	2016	-1.045.481	-1.243.602	199.146	14.420.348	2.139.357	12.280.991
	2017	1.719.098	-1.189.604	161.122	14.126.145	2.199.152	11.926.992
	2018	1.483.523	37.917	1.355.793	12.337.085	3.588.803	8.748.281
	2019	610.670	59.137	276.055	11.814.838	3.391.274	8.423.563
	2020	725.972	-1.089.394	-337.549	11.668.180	2.281.471	9.386.708
BHIT	2016	1.401.280	610.271	1.598.840	55.292.949	24.163.492	31.129.457
	2017	1.137.899	758.890	1.205.454	56.523.811	24.086.190	32.437.621
	2018	1.863.800	845.243	1.522.284	56.421.973	24.496.764	31.925.209
	2019	1.314.162	1.276.057	2.713.548	57.613.499	28.832.177	28.781.322
	2020	746.300	1.414.310	2.187.197	59.484.422	31.413.936	28.070.486
BMTR	2016	1.349.234	6.163.880	1.412.175	24.624.431	13.911.984	10.712.447
	2017	5.091.632	6.579.210	2.026.069	27.694.734	14.126.359	13.568.375
	2018	2.425.207	7.345.631	1.782.744	28.968.162	14.302.462	14.665.700
	2019	2.385.940	8.745.473	2.907.632	30.154.793	17.371.406	12.783.387
	2020	4.583.335	9.667.598	2.224.285	32.261.560	20.784.321	11.477.239
BNBR	2016	-8.487.035	-17.405.708	-3.590.368	6.558.438	-6.026.815	12.610.459
	2017	-9.088.169	-18.634.952	-1.194.579	7.273.164	-5.970.511	12.655.458
	2018	-282.433	-19.895.922	-1.210.685	14.335.108	2.679.039	11.656.069
	2019	143.959	-19.042.966	881.524	14.364.538	2.354.678	12.009.860
	2020	-1.253.786	-20.098.328	-927.306	13.991.786	1.444.687	12.547.099
MLPL	2016	3.007.318	4.730.047	542.491	21.281.771	9.364.471	11.917.300
	2017	1.407.986	3.458.720	-2.023.748	20.023.895	7.535.890	12.488.005
	2018	790.772	2.236.951	-1.558.063	17.160.902	6.254.350	10.906.552
	2019	195.390	1.370.857	-499.001	15.283.901	5.617.979	9.665.922
	2020	-1.007.061	769.752	-769.027	15.682.406	3.963.363	11.719.043

P O O L	2016	490.923	89.516	55.419	610.583	545.401	65.182
	2017	845.563	237.094	236.896	909.158	875.696	33.462
	2018	863.046	168.393	-54.264	1.290.793	949.823	340.969
	2019	474.660	-237.289	-420.750	619.362	560.856	58.505
	2020	341.765	-309.600	-91.693	490.564	479.290	11.273

Sumber : Data Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022

Dari Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa modal kerja perusahaan-perusahaan Investasi berfluktuasi dan ada beberapa perusahaan yang modal kerjanya bernilai minus dan cenderung menurun lebih cepat ketimbang total aset dalam beberapa tahun yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilihat seperti pada perusahaan BNR yang mana modal kerjanya pada tahun 2019 adalah 143.959 turun menjadi -1.253.786 di tahun 2020, dan begitu pula yang terjadi pada perusahaan POOL di tahun 2019 adalah 195.390 turun di tahun 2020 menjadi -1.007.061. Pada perusahaan-perusahaan investasi ini sejak tahun 2016-2020 tidak ada yang mengalami kenaikan modal kerja secara terus menerus. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset (Rudianto,2013).

Kemampuan perusahaan-perusahaan investasi ini dalam menghasilkan keuntungan sejak tahun 2016-2020 juga berfluktuasi, hal ini terlihat pada nilai laba ditahan pada perusahaan ABMM yang mengalami naik turun laba ditahan, dan pada perusahaan BNR, MLPL dan POOL mengalami penurunan laba ditahan setiap tahunnya, sedangkan pada perusahaan BHIT dan BMTR dalam menghasilkan keuntungan mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada laba ditahan kedua perusahaan yang meningkat setiap tahunnya.

Tingkat pengembalian atas aset perusahaan-perusahaan investasi dalam memenuhi kewajiban bunga para investor berfluktuasi, hal ini dapat dilihat dari nilai EBIT setiap perusahaan. Yang lebih buruk adalah dimana perusahaan ABMM, BNBR, MLPL, dan POOL memiliki nilai EBIT minus yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban bunga para investor.

Dan pada perusahaan ABMM, BNBR, MLPL, dan POOL memiliki nilai buku utang yang lebih besar dari pada nilai buku ekuitas, hal ini berarti bahwa setiap perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya. Hal ini terjadi apabila jumlah ekuitas perusahaan tidak cukup untuk mendanai kegiatan perusahaan.

Dari data diatas maka dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan-perusahaan investasi di Indonesia masih belum stabil yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kegagalan atau bangkrut apabila kinerja perusahaan tidak diperbarui secara terus-menerus.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *Altman Z-Score* modifikasi sebagai alat untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan alat analisis tersebut dipilih adalah karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Tingkat akurasi model *Altman Z-Score* ini sebesar 90,9% dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan satu tahun sebelumnya dan 97% tingkat akurasi dalam memprediksi tidak bangkrutnya perusahaan melalui pelunasan utang-utangnya (Anjum, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Altman* Z-Score Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar Di BEI**”.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang timbul adalah apakah perusahaan-perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan metode *Altman Z-Score* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diapaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah perusahaan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan metode *Altman Z-Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan nilai perusahaan.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang dianggap perlu, guna meningkatkan perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Pihak Investor Dan Calon Investor Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan sektor investasi di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi.

